

**KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM JARINGAN TERORISME
INTERNASIONAL DI INDONESIA****Akbar Hassani¹, Muhammad Nasir Badu², Eni Susanti^{3*}**¹Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat²Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin³Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Baurung, Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia 9141, enisusanti@unsulbar.ac.id**ABSTRACT**

This research focuses on the involvement of women in the International Terrorism Network in Indonesia. This study uses a descriptive research method that describes what and how women are involved in terrorist networks in Indonesia in the range of 2016 to 2019. In this study the authors also try to use the concept of transnational crime and the concept of terrorism in analyzing women's involvement in terrorist networks in Indonesia in 2016 -2019. Writing this research using a descriptive method in which the type of data used is secondary data with data collection techniques through the library and also through the website or the internet. The data collected comes from books, theses, articles to journals using the literature study method. The results of this study indicate that women's involvement in terrorist networks is due to many causes, factors, or motivations, both internal and external such as personal issues, ideology, religion, economy, politics, group pressure, identity as a Muslim, symbols of women's resistance, mothers as educators children, the search for identity, grudges and trauma from family members to the authorities, marriage relationships and the lure of heaven.

Keywords : Indonesia, International Terrorism Network, Transnational Crime, Women, Terrorism

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Keterlibatan Perempuan dalam Jaringan Terorisme Internasional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menggambarkan apa dan bagaimana keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme di Indonesia pada rentang tahun 2016 hingga 2019. Dalam penelitian ini juga penulis mencoba menggunakan konsep kejahatan transnasional dan konsep terorisme dalam menganalisa keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme di Indonesia pada tahun 2016-2019. Penulisan penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dimana jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui perpustakaan dan juga melalui website atau internet. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku, skripsi, tesis, artikel hingga jurnal dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme dikarenakan banyaknya sebab, faktor, ataupun motivasi, baik internal maupun eksternal seperti persoalan pribadi, ideologi, agama, ekonomi, politik, tekanan kelompok, identitas sebagai seorang muslim, simbol perlawanan perempuan, ibu sebagai pendidik anak, pencarian identitas, dendam dan trauma anggota keluarga kepada aparat, hubungan pernikahan serta iming-iming surga.

Kata Kunci : Indonesia, Jaringan Terorisme Internasional, Kejahatan Transnasional, Perempuan, Terorisme



PENDAHULUAN

Dalam Hubungan Internasional, aktor negara bukan lagi sebuah aktor dominan melainkan ada beberapa aktor yaitu disebut aktor non negara termasuk di dalamnya *IGO (Inter Governmental Organization)*, *NGO (Non Governmental Organization)*, Individu, Terorisme, dan Kelompok Kepentingan. Dewasa ini, banyak terjadi konflik internasional yang disebabkan oleh beberapa aktor termasuk terorisme. Terorisme merupakan suatu gerakan manusia menggunakan kekerasan untuk membuat sebuah perubahan situasi yang menakutkan dan dilakukan secara terorganisir oleh beberapa kelompok dengan tujuan tertentu. Kelompok tersebut bisa dari suatu organisasi politik yang menganut paham radikal biasanya mengatasnamakan nasionalisme, kelompok agama, revolusioner, atau bahkan bisa dari institusi suatu negara yang menggunakan militer, polisi atau *intelligence service* (Jenkins, 2022).

Pada abad 21 ini, banyak sekali kasus terorisme yang terjadi di seluruh belahan dunia. Menurut data, di abad 21 ini terjadi serangan terorisme yang hebat termasuk Bom London tahun 2005 yang menewaskan 52 orang dan 700 orang lainnya luka-luka. Serangan ini adalah serangan teror terburuk di Inggris. Kemudian gerakan terorisme yang paling besar ialah tahun 2001 ketika gedung WTC, New York di Amerika Serikat ditabrak oleh 2 kapal penumpang *United Airlines* dan *American Airlines*, yang dimana mengakibatkan 2 buah gedung pencakar langit runtuh dan menewaskan 2.996 korban jiwa. Setelah kejadian itu Amerika Serikat langsung menuding bahwa itu adalah perbuatan Al-Qaeda dan mengobarkan perang terhadap terorisme ke Afghanistan serta melengserkan kekuasaan Taliban yang dimana diyakini sebagai tempat persembunyian Osama Bin Laden. Dari kejadian ini lah muncul istilah terorisme sehingga banyak gerakan terorisme bermunculan salah satu diantaranya adalah kelompok radikal ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) (Hardoko, 2016)

ISIS merupakan kelompok atau organisasi Islam radikal yang berfokus di Irak dan Suriah. Bermula dari invasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat kepada Irak pada tahun 2003 silam, kelompok radikal ini pun terbentuk. ISIS kemudian mendeklarasikan negara bentukan mereka pada tanggal 9 April 1999 dibawah kekuasaan Abu Bakar Al- Baghdadi. Pasca memproklamirkan diri mereka sebagai sebuah negara baru dibawah kepemimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi yang dimana berasal dari suku Al Bu-Badri, dimana sebagian besar berada di Samarra, Diyala, Baghdad Utara dan Timur. Sejak memproklamasikan diri sebagai sebuah negara baru, ISIS kemudian mulai mendapatkan anggaran negaranya melalui kegiatan penjarahan, perampokan, hingga pemerasan melalui tagihan pajak dari anak-anak. ISIS juga kerap kali mendapatkan bantuan anggaran dari penguasaan atas bank, pertanian dan kilang minyak (Sukarno, 2015).

Di Indonesia sendiri telah terjadi aksi terorisme salah satunya ialah kasus keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme yang terjadi di Bekasi tahun 2016 yang dikenal sebagai aksi Bom Panci. Selepas kejadian tersebut, muncul nama Dian Yulia Novi sebagai pelaku aksi bom panci yang terjadi di Bekasi. Kemudian aksi teror terbaru kembali terjadi yang melibatkan perempuan bernama Ika Puspita Sari yang ikut terlibat dalam bom bunuh diri di luar Jawa dan Umi Delima istri dari teroris Santoso di Poso. Bukan hanya itu, peristiwa lainnya yang terjadi di Riau yang melibatkan dua perempuan muda yang merencanakan penyerangan tersebut serta kejadian peledakan bom di Surabaya. Peristiwa peledakan bom yang terjadi hampir diseluruh kawasan di Indonesia tersebut kemudian disinyalir sebagai bentuk serangan yang berhubungan dengan kelompok radikal Jamaah Ansharud Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan *Islamic State in Iraq and Syiria (ISIS)* (Qori'ah, 2019)

Jaringan terorisme Solo adalah jaringan terorisme lain di Indonesia, yang dikembangkan sebagai hasil dari hubungan antara Darul Islam Jawa Barat dan tokoh Darul



Islam Solo. Kelompok radikal Ji atau yang lebih dikenal sebagai Jamaah Islamiyah. Kelompok radikal ini dibentuk oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar, yang dimana merupakan jaringan terorisme yang berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi lulusan Afghanistan. Mayoritas gerakan ini masuk ke Indonesia sebelum bergabung dengan organisasi Islam ekstrem. Abu Bakar Ba'asyir mengambil alih setelah Abdullah Sungkar wafat. Kepemimpinannya, di sisi lain dianggap tidak cukup. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa Abu Bakar Ba'asyir adalah pemimpin kelompok radikal Majelis Mujahidin Indonesia dan Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT) (Purwawidada, 2014). Kelompok-kelompok baru kemudian mulai bermunculan, diantaranya Abu Musab Al Zarqawi Al Indonesia, Al Qaeda Indonesia serta kelompok Halaqah Sunni untuk masyarakat Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai kelompok Abu Hanifah.

Selain itu, ada pula jaringan terorisme Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dipelopori oleh Ali Kalora namun telah gugur ketika sedang beraksi di Poso, Sulawesi Tengah. Saat ini jaringan terorisme Mujahidin Indonesia Timur (MIT) hanya menyisakan empat orang yang masuk kedalam daftar DPO, diantaranya Askar alias Jaid atau biasa disebut Pak Guru, Nae atau biasa dipanggil Mukhlas atau Galuh, Suhardin al Hasan Pratama alias Suhardin, dan terakhir Ahmad Panjang alias Ahmad Ghazali (Liputan 6, 2021).

Menurut perkiraan BNPT atau yang lebih dikenal sebagai Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, tercatat hingga tiga belas wanita tergabung dalam aksi teroris pada tahun 2018. Pada 2019, jumlah insiden meningkat menjadi 15, termasuk istri Abu Hamzah di Siborga, Sumatera Utara, pada bulan Maret (Astuti, 2020). Kemudian pada tahun 2021, dalam rentang waktu selama bulan Januari hingga Desember, Densus 88 Antiteror telah melakukan penindakan terhadap 36 orang yang dituduh tergabung dalam jaringan terorisme di Indonesia. Menurut BNPT, dari segi spesifik, 332 orang telah diperiksa dan diselidiki, 3 orang telah dipindahkan ke pidana umum, 13 orang meninggal dunia, dan sebanyak 16 orang akhirnya di deportasi. Hasilnya kemudian, sebanyak 178 orang dinyatakan terafiliasi kelompok Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), kemudian 154 orang terafiliasi oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD), lalu 16 orang terafiliasi oleh Mujahidin Indonesia Timur (MIT), serta 16 orang lainnya terafiliasi oleh Forum Pembela Islam (FPI).

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme bukan tanpa alasan. Ada beberapa alasan mengapa kemudian mereka ikut terlibat dalam aksi terorisme tersebut. Pertama, mereka dianggap mampu untuk menjadi pengabdian yang patuh serta loyal. Selanjutnya, mereka rentan untuk percaya serta patuh terhadap nuansa yang berbalut ajaran agama. Yang ketiga, wanita memiliki jalan yang lebih mudah terhadap *social media* namun, sangat minim akan literasi. Terakhir, keterlibatan wanita dianggap sebagai suatu cara untuk dapat dengan mudah mengelabui aparat penegak hukum.

Adanya doktrin dimana mereka harus tunduk dan patuh terhadap suami, juga menjadi alasan mengapa kemudian peran perempuan dalam terorisme cukup signifikan. Selain itu, perempuan dianggap mampu untuk melakukan mobilisasi serta merekrut perempuan lainnya. Peran perempuan dalam aksi terorisme ini dijadikan sebagai pejuang serta perakit sekaligus pelaku dari bom bunuh diri tersebut.

Milda Istiqomah, selaku peneliti Hukum dan HAM LP3S menyatakan bahwa aksi terorisme yang melibatkan perempuan sebagai pelaku utama terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini. Tercatat dari rentang tahun 2001 hingga 2020, tercatat tahanan wanita yang terlibat terkait aksi terorisme jumlahnya bertambah hingga mencapai 39 orang. Menurutnya, meskipun hanya sekitar 10% dari jumlah pria akan tetapi, keterlibatan perempuan ini dapat menjadi peringatan bagi Indonesia itu sendiri (Dzulfaroh, 2021).

Milda juga mengatakan bahwa terjadi pergeseran peran dalam aksi terorisme di Indonesia. Selama rentang dari tahun 2001-2015, keterlibatan wanita dalam aksi terorisme lebih *invisible rules* atau hanya berada di belakang layar. Tugas mereka hanya sebatas operasional fasilitator, pembawa pesan serta mengambil bagian dalam hal perekrutan. Peran

perempuan tak kalah pentingnya pada saat itu ialah sebagai *ideological support*, dimana perempuan-perempuan ini kemudian meregenerasi ideologi jihad kepada anak-anak mereka. Mereka tergolong kedalam kategori keluarga yang tidak mengizinkan anak-anak mereka untuk sekolah di tempat lain melainkan harus memilih tempat institusi ataupun pengajian sendiri. Pada rentang 5 sampai 6 tahun terakhir, peran perempuan ini kemudian mulai bergeser menjadi *visible rules*, dimana salah satunya menjadi pelaku pengeboman seperti yang terjadi di Makassar dan Surabaya.

Oleh karena adanya fenomena perempuan dalam jaringan terorisme internasional, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Keterlibatan Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Internasional di Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi, subjek, perilaku, maupun fenomena. Tipe penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana terkait dengan pertanyaan atau masalah penelitian tertentu (Yusuf, 2014). Dalam hal ini peneliti menggunakannya dalam menjelaskan mengenai fakta-fakta tentang keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme internasional.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka atau studi literatur, dengan memanfaatkan data sekunder sebagai referensi dalam penyelesaian penelitian ini. Adapun data sekunder tersebut didapatkan dari buku-buku bacaan yang relevan dengan tema penelitian maupun teori-teori yang digunakan, beberapa jurnal, skripsi, media massa, internet dan media lainnya (Mamik, 2015).

Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, laporan, buku, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data kualitatif yang diperoleh melalui beberapa tahapan mulai dari mengumpulkan data, mengklasifikasi data dan menghubungkan data tersebut dengan teori-teori yang telah ditetapkan peneliti hingga kemudian dapat dihasilkan konstruksi pemahaman mengenai objek penelitian yang sedang diteliti (Anggito dan Setiawan, 2018).

Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deduktif. Metode ini merupakan metode yang pada aktivitas berpikirnya diawali dari sesuatu yang umum kemudian mengarah ke yang khusus, dimana dalam memutuskan kesimpulannya memakai logika.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Keterlibatan Perempuan dalam Jaringan Terorisme Internasional

Ada dua pertanyaan utama yang dapat diajukan dari studi tentang keterlibatan perempuan dalam jaringan teroris dan tindakan terorisme, yakni apakah perempuan terlibat sebagai pelaku atau sebagai korban. Partisipasi perempuan dalam jaringan dan aksi terorisme telah meningkat secara signifikan sejak ISIS dideklarasikan pada 2014. Perempuan kemudian terlibat langsung dalam aksi teroris karena ISIS telah berhasil menggunakan teknologi internet untuk memanipulasi informasi dan menyebarkan propaganda melalui media sosial dan aplikasi komunikasi.

Perempuan-perempuan tersebut kemudian tertarik untuk terlibat dalam kelompok terorisme dalam hal ini ISIS, karena beragam faktor. ISIS memang dianggap sebagai salah satu kelompok terorisme yang piawai dalam memainkan propaganda sehingga mereka pun berhasil membentuk pemahaman atau persepsi perempuan untuk ikut bergabung dengan kelompok mereka (Ulfa dan Sugara, 2022). Salah satu hal yang mempermudah keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme, dikarenakan pergerakan jaringan terorisme internasional yang semakin cepat serta pemanfaatan teknologi informasi internet yang dilakukan oleh para kelompok terorisme.

Secara global, hal ini kemudian menjadi sebuah pola, modus, dan strategi baru sehingga membuat pergeseran peran perempuan di lingkungan sosial. Jika sebelumnya perempuan terikat dengan feminitas dengan ranah privat yang hanya berkutat di rumah tangga kini berubah menjadi aktivitas terorisme dengan sifat maskulinitas yang biasanya kerap dikaitkan dengan laki-laki. Secara umum, dapat dikatakan bahwa perempuan yang terlibat radikalisme dan juga jaringan terorisme disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor ideologis dalam hal ini konteks untuk memperjuangkan keadilan, faktor agama, politik, mendapatkan tekanan dari kelompok, hingga sampai kepada alasan pribadi.

Sedangkan keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme internasional di Indonesia dalam hal ini kelompok terorisme ISIS, disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor kepribadian, dimana mencakup seperti narsistik, religius, fanatisme, latar belakang personal, pengaruh orang terdekat, dan identitas sosial melalui rasa soliditas sesama seorang Muslim sehingga muncul perasaan untuk balas dendam terhadap apa yang terjadi kepada Muslim di luar negeri, seperti Suriah dan Palestina.

Selain itu, faktor lainnya ialah adanya perasaan tanggung jawab sebagai seorang ibu untuk mendidik anaknya, adanya perasaan untuk ikut memperjuangkan Islam. Dalam ISIS hal ini dianggap sebagai sebuah simbol perlawanan, motivasi untuk mendapatkan identitas, serta kepemilikan dan petualangan cinta melalui ISIS. Hal ini kemudian berbeda dengan beberapa kasus lama terorisme yang terjadi di Indonesia seperti kelompok Jamaah Islamiyah (JI) dan Jamaah Ansharu Tauhid (JAT) yang tidak banyak melibatkan perempuan dalam aksinya. Namun, belakangan ini kelompok-kelompok tersebut juga mulai mengubah kebijakannya dengan turut melibatkan perempuan dalam aksi terorisme.

Selain itu, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan perempuan terlibat dalam jaringan dan aksi terorisme di Indonesia. *Pertama*, adanya operasi penangkapan teroris yang dijalankan oleh pihak kepolisian dan pada saat itu berlangsung juga disaksikan langsung oleh keluarga, kerabat termasuk juga anak-anak para teroris sehingga tentu saja ini akan menimbulkan trauma maupun dendam mendalam khususnya kepada aparat itu sendiri.

Kedua, anggota keluarga teroris yang kekurangan dalam segi ekonomi dan tidak adanya perhatian dari orang sekitar akibat kondisi ekonomi setelah suami tertangkap atau mati pasca melakukan aksi terorisme sehingga memaksa sang istri untuk bertindak yang sama dan akibat terdesaknya kondisi ekonomi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh jaringan terorisme. *Ketiga*, anak-anak yang mengidolakan ayahnya padahal ayahnya adalah pelaku teror, hal ini dipengaruhi oleh ibunya yang berperan penting di rumah dalam mendidik anak-anaknya.



Adapun yang menjadi penyebab perempuan terlibat dalam terorisme hingga mau bertindak sebagai pelaku aksi untuk melakukan bom bunuh diri terdiri dari beberapa faktor, diantaranya yakni faktor doktrin paham radikal, adanya iming-iming masuk surga, menjadi istri seorang teroris, adanya perasaan terdiskriminasi dan adanya rasa frustrasi sehingga timbul anggapan bahwa melakukan aksi bom bunuh diri adalah jalan pertobatan dan upaya terbaik untuk balas dendam terhadap ketidakadilan yang terjadi pada dirinya.

Perempuan yang terlibat dalam gerakan terorisme ISIS dapat dilihat polanya dari berbagai kasus yang telah terjadi, diantaranya yakni gerakan sel ISIS dimana seluruh anggotanya adalah perempuan seperti kelompok Brigade Al-Khansa yang merupakan jaringan ISIS yang terbentuk di tahun 2014 oleh warga Inggris, selanjutnya gerakan sel keluarga yang mendukung suami mereka sebagai simpatisan ISIS, serta gerakan teror yang bersifat tunggal atau perorangan.

Ada beberapa peran perempuan yang terlibat dalam jaringan terorisme ISIS di Indonesia berdasarkan kasus terorisme yang dilakukan oleh kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) atau dikenal juga kelompok teroris pimpinan Santoso, diantaranya yakni perempuan berperan sebagai sponsor dalam segi materi atau simpatisan, berperan sebagai perekrut, juga berperan sebagai pelaku bom bunuh diri.

Peran perempuan dalam jaringan terorisme secara umum terbagi menjadi empat, antara lain:

1. Berperan sebagai pendukung tidak langsung, artinya adalah mereka merupakan bagian dari suatu kelompok teroris namun mereka tidak terlibat langsung dalam aksi teror yang terjadi, tetapi hanya mendukung dari segi materi maupun sikap sosial atau dikenal sebagai simpatisan.
2. Berperan sebagai pendukung secara langsung, artinya bahwa mereka ikut secara langsung dan menjadi bagian dari aksi teror yang tersebut dengan membantu dalam penyediaan logistik, menjadi perantara penerimaan uang atau dana, dan bertugas sebagai perekrut.
3. Berperan sebagai pelaku utama, artinya mereka adalah aktor utama atau dalang dari aksi teror yang dilancarkan sehingga peran ini sangat vital karena mereka mempertaruhkan nyawa mereka sendiri yang tidak segan untuk melakukan bom bunuh diri.
4. Berperan sebagai pemimpin kelompok, artinya pada peran ini tentunya harus memiliki jejak karir dan pengaruh besar untuk menggerakkan orang-orang atau para anggota kelompok dalam menjalankan sistem ataupun visi dan misi dari organisasi atau kelompok terorisme itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa tugas atau peran perempuan dalam jaringan terorisme menjadi sangat beragam dan cukup signifikan, yakni sebagai pengumpul dana, penyedia logistik, perekrut, agen radikal, pengantin atau pelaku agen radikal, serta pengikut dan pendamping setia dari suami teroris. Selain itu, perempuan juga seringkali hanya dijadikan sebagai pemuas kebutuhan seks oleh laki-laki.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas yang menyebutkan bahwa peran perempuan dalam jaringan terorisme cukup beragam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memang keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme ini dapat dikatakan sebagai pelaku atau aktor ketimbang sebagai korban lagi darikaum laki-laki itu sendiri. Perempuan dijadikan sebagai pelaku atau aktor adalah bentuk pengembangan taktik ataupun strategi dalam menjalankan aksi terorisme di Indonesia. Akan tetapi, perempuan juga mempunyai motivasi tersendiri yang menggerakkan mereka untuk ikut terlibat dalam aksi terorisme, yakni faktor keadilan, ekonomi, aktualisasi diri hingga sosial.

Maka dari itu, perempuan selain dianggap sebagai pelaku juga dianggap sebagai korban dalam aksi terorisme itu sendiri. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kaum laki-laki yang memiliki kontribusi besar dalam melakukan doktrin terkait jihad dan penerapannya khususnya dalam keluarga melalui hubungan pernikahan. Perempuan merupakan korban daripada ideologi keluarga sendiri khususnya dari suami, korban



indoktrinasi agama yang tidak berperikemanusiaan, korban pemberitaan media, korban persepsi dari masyarakat serta korban akibat konflik. Mereka dimanfaatkan karena dianggap lebih efektif dan tidak mudah dicurigai.

Dalam beberapa aksi terorisme yang terjadi, perempuan menjadi aktor atau pelaku utama aksi tapi pada hakikatnya mereka itu merupakan korban. Korban yang dimaksud disini ialah karena ketidakberdayaan dan ketidaktahuan mereka sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh para kelompok teroris. Mereka dimanfaatkan baik dalam menyembunyikan pelaku teror akibat dari hubungan pernikahan hingga kegiatan inteligen guna mengumpulkan berbagai informasi terhadap target teror. Hal ini karena mereka dianggap lebih efektif dalam melakukan aksinya tanpa menimbulkan kecurigaan. Namun, keberagaman peran tersebut bagi mereka identitas yang justru muncul kemudian lebih dominan merasa dirinya adalah jihadis. Maka, tidak heran jika identitas ini akan mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial serta pandangan mereka.

Faktor- Faktor Penyebab Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme

Adanya gelombang globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat sehingga memicu perasaan kecewa menyelimuti tiap-tiap individu yang secara tidak langsung tidak beruntung dalam hal ini proses perubahan percaturan politik yang terjadi. Basis jaringan global yang kian maju dan ketat, terkikisnya tempat lokalitas dan identitas personal, hal tersebut yang menyebabkan kacaunya mekanisme kontrol sosial dan representasi politik yang ada. Maka dari itu, ketika sistem politik suatu negara tidak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, entah itu dikarenakan sistem akuntabilitas dan transparansi yang lemah maupun tindak korupsi yang merajalela sehingga hal tersebut secara tidak sadar menghadapkan individu pada penderitaan dan kesengsaraan. Akibatnya, individu cenderung merasa hilang kontrol terhadap diri dan kehidupannya. Pada situasi ini, bagi individu demikian bergabung dengan gerakan radikalisme ataupun terorisme kerap menjadi pilihan yang rasional.

Terkait mengenai radikalisme terkhususnya terorisme, ada beberapa faktor pendukung penyebab mengapa kemudian perempuan dapat terlibat dalam aksi terorisme, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni faktor internal dan faktor eksternal lain (Wening dan Wahyudi, 2021), adapun faktor tersebut antara lain :

Faktor Internal

Dalam perkembangannya, perempuan dalam gerakan radikal telah mengambil bagian yang cukup penting. Mereka tidak lagi hanya berperan sebagai fasilitator, perekrut dan pendukung aksi teror. Namun, mereka pun ikut mengatur kegiatan sosial dengan tujuan menarik lebih banyak anggota atau bertindak sebagai penggalang dana. Bahkan kini mereka pun ikut terlibat dalam kegiatan operasional. Hal tersebut tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun beberapa faktor internal yang menyebabkan perempuan terlibat dalam jaringan terorisme (Widyaningsih dan Kuntarto, 2020), antara lain:

Faktor Pribadi

Keputusan untuk bergabung dengan kelompok radikal untuk melakukan tindakan teroris dapat dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Faktor pribadi, seperti pembalasan atau masalah keluarga, biasanya memberikan pengaruh yang lebih besar, yang akhirnya membuat perempuan bergabung dengan organisasi radikal. Selain itu, ia memiliki penyebab psikologis, seperti penyakit mental atau depresi. Masalah keluarga, masalah keuangan, adanya tragedi pribadi, pembalasan, atau pengorbanan diri adalah faktor pribadi tambahan. Bergabung dengan kelompok radikal adalah salah satu cara beberapa orang mencari pembalasan atas apa yang terjadi pada mereka, seperti kematian orang yang dicintai atau teman sejati dalam kelompok militer saat negara sedang berperang.



Menurut kesimpulan Jacques dan Taylor, pembalasan ini secara signifikan mempengaruhi motivasi individu untuk bergabung dengan organisasi teroris. Ini adalah sesuatu yang selalu dimiliki seseorang dan itu pasti. Keinginan untuk membalas dendam ini sering kali menargetkan pemerintah secara lebih langsung. Alasannya adalah karena mereka kecewa, tidak puas, dan percaya bahwa mereka tidak menerima keadilan atas cara pemerintah dijalankan. Setelah itu, kelompok radikal ini dapat menemukan individu yang kehilangan teman dan keluarga dan merekrut mereka untuk bergabung dengan mereka. Ini juga ada hubungannya dengan ikatan sosial, tempat-tempat yang dirujuk orang-orang ini secara tidak sadar.

Wanita cenderung menggunakan motivasi pribadi lebih efektif daripada pria ketika mengambil langkah pertama mereka untuk bergabung dengan kelompok radikal. Ini konsisten dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa wanita lebih tertarik daripada pria dalam tindakan radikal yang dimotivasi oleh alasan pribadi. Faktor lain adalah bahwa wanita memiliki rencana yang lebih irasional dan emosional untuk mengambil tindakan daripada pria. Selain itu, mereka bergabung dengan organisasi radikal dalam upaya memerangi ketidaksetaraan gender atau untuk mengungkap ketidaksetaraan gender dalam kelompok organisasi. Akibatnya, individu menjadi sangat termotivasi untuk bergabung dengan kelompok radikal dengan tujuan pribadi.

Faktor Ideologi

Adanya sifat patuh dan loyalitas tinggi yang perempuan miliki terhadap laki-laki selaku pasangan atau suami mereka sehingga apapun yang diperintahkan atau diputuskan oleh suami pasti akan dipatuhi oleh perempuan sebagai seorang istri. Penyebab utama perempuan terlibat dalam tindak terorisme, 85% itu karena perempuan patuh kepada suami mereka. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan atau bisa dibilang hukum alam bagi perempuan untuk tunduk kepada suaminya. Pengaruh yang laki-laki berikan terhadap perempuan istrinya cukup kuat sehingga mampu menumbuhkan dan menciptakan rasa takut sekaligus segan dihati perempuan. Bahkan seorang suami juga tidak segan-segan mempengaruhi atau menyetir pemikiran istrinya sesuai dengan yang mereka inginkan.

Selain itu, seorang suami juga melakukan doktrin terkait pemahaman agama kepada istrinya berupa pemahaman bahwa Islam itu kaku, artinya adalah Islam itu cenderung tertutup sehingga hal tersebut membuat sang istri kemudian menjadi perempuan dengan pribadi yang tertutup. Hal ini dikarenakan sang istri telah tercuci pikirannya, mereka termakan oleh perkataan yang dikatakan suami mereka sendiri.

Tidak hanya itu, perempuan selaku istri juga percaya dan meyakini bahwa patuh terhadap suami merupakan jaminan untuk masuk surga. Bagi mereka, mematuhi apa yang dikatakan oleh suami adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang pada dasarnya memang diajarkan dalam agama. Atas dasar itulah perempuan percaya bahwa mematuhi suami itu akan mendatangkan pahala sehingga mereka semua yakin bahwa surga seorang istri ada ditelapak kaki suami. Oleh karena itu, perempuan yang kemudian terlibat dalam jaringan terorisme memiliki intoleransi yang tinggi serta sifat egois bahwa tidak ada agama yang pantas ditinggalkan atau dibela hanya agama Islam, selain itu harus disingkirkan.

**Faktor Eksternal**

Dalam aksinya, peran perempuan dalam jaringan terorisme dapat dikatakan sebagai subjek sekaligus objek, disebabkan karena peran perempuan mereka yang dimanfaatkan atau dalam hal ini tereskploitasi serta didukung oleh adanya hubungan suami dan istri. Hal tersebut yang kemudian disalahgunakan untuk mendukung serta untuk melancarkan aksi terorisme yang dilakukan oleh suaminya dikarenakan memiliki keterkaitan dengan suami mereka sebagai pendukung atau pelaku teror. Selain itu ada beberapa faktor eksternal lainnya yang kemudian menjadi alasan mengapa kemudian perempuan dapat ikut terlibat dalam aksi terorisme. Beberapa faktor tersebut antara lain :

Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang menyebabkan individu atau perempuan terlibat dalam aksi terorisme ialah karena alasan ekonomi dan hal ini erat kaitannya dengan kemiskinan. Kemiskinan ini kemudian menjadikan faktor ekonomi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan tindak kejahatan yang tidak lain dikarenakan oleh tuntutan pemenuhan kebutuhan. Dengan adanya kemiskinan ini sehingga membuat faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang untuk terlibat dalam jaringan terorisme.

Bukan tanpa alasan, tentu pada situasi ini mereka teriming-iming dengan janji maupun jaminan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya bahkan keluar dari kemiskinan itu sendiri. Kondisi ekonomi yang serba kekurangan serta tidak ada adanya perhatian dan kepedulian pihak lain yang kemudian menyebabkan keluarga teroris dalam hal ini istri daripada pelaku aksi terorisme yang ditangkap atau dihukum mati sehingga memaksa mereka untuk mengikuti jejak sang suami. Situasi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kejelian dari jaringan terorisme yang mampu memanfaatkan kondisi. Dalam keadaan tersebut seseorang tentu akan berupaya bagaimana pun caranya agar dapat terbebas dari kesengsaraan yang mereka hadapi sehingga tidak memikirkan lagi jalan yang diambil apakah benar atau salah.

Olehnya itu faktor ekonomi sangat berpengaruh dan dapat menjadi faktor pendorong yang menyebabkan seseorang terlibat dalam aksi terorisme. Sebagai contoh, pada kasus yang dialami oleh keluarga NKD dan SN yang memilih untuk pergi ke Suriah atas ajakan ISIS dan hidup dibawah naungannya. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi dan anggota keluarga yang sakit sehingga menjadi pemicu mereka mengambil jalan tersebut. Keluarga mereka membutuhkan biaya sedangkan aset yang dimiliki pun tidak mampu menutupinya. Kelompok teroris dalam hal ini ISIS kemudian menjanjikan sesuatu yang apabila mereka ikut atau bergabung maka kehidupan mereka akan berubah. Atas dasar itulah, janji-janji yang dicanankan oleh kelompok teroris ini lantas membuat keinginan dan tekad mereka untuk ikut menjadi semakin bertambah sehingga hal tersebut menaikkan motivasi ekonomi mereka.

Faktor Agama

Di Indonesia, tindak pidana aksi terorisme terjadi diakibatkan adanya pengaruh pemikiran agama yang bersifat radikal dan ekstrem. Hal ini karena para kelompok terorisme melakukan berbagai cara dan upaya untuk menanamkan serta mengembangkan paham keagamaan yang radikal dan ekstrem. Mereka mengajarkan dan menyampaikan kepada orang-orang bahwa berjihad itu adalah sesuatu yang sangat penting. Berjihad merupakan jalan yang disukai Allah dan untuk kebangkitan Islam itu sendiri. Mereka juga mencuci otak orang-orang dengan narasi keagamaan yang berlandaskan pada ketertindasan Islam sehingga mereka menyampaikan doktrin tersebut atas keyakinan bahwa Islam dan umat Islam di dunia kini berada dalam keadaan tertindas, maka dari itu harus diselamatkan melalui jalan jihad.

Dengan cara inilah mereka kemudian mendapatkan simpati dan dukungan dari banyak pihak yang telah tercuci pikirannya dan menyatakan diri untuk ikut dalam berjihad. Agama ini dianggap sebagai sebuah niai dan pembenaran untuk mengatur perilaku seseorang dan masyarakat tertentu. Agama juga menjadi bagian penting dalam aktivitas sosial kehidupan sehari-hari yang meliputi aspek politik, ekonomi, kekeluargaan, dan lainnya.



Sehingga secara tidak langsung agama telah berperan dalam melatarbelakangi gerakan maupun kegiatan di masyarakat.

Dalam agama, prinsip ajaran yang dibawa menekankan pada diri manusia yang dikenal dengan dimensi keyakinan. Ketika kondisi ini meningkat, seseorang akan mudah mempercayai sesuatu yang diberikan kepadanya tanpa menyaring atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Hal ini bisa saja menjadi suatu tantangan bagi diri karena keyakinannya terhadap sesuatu akan dilihat sebagai sebuah kebenaran dan kemudian menumbuhkan sikap solidaritas. Bahkan tidak segan-segan untuk mengorbankan nyawanya sendiri.

Faktor Politik

Kemunculan gerakan radikalisme termasuk di Indonesia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan politik. Bahkan kelahiran radikalisme ini berakar dari kepentingan politik itu sendiri dengan menjadikan politik dan agama sebagai sarana propaganda. Pada masa pemerintahan Orde Lama, penetapan dasar negara yang dianggap lebih nasionalis dan netral oleh kelompok masyarakat tertentu. Sebut saja kelompok Darul Islam/Tentarara Islam Indonesia atau lebih dikenal dengan sebutan DI/TII. Dimana kelompok ini kecewa dan menginginkan dasar negara seharusnya berlandaskan agama Islam seperti yang telah disepakati sebelumnya dalam Piagam Jakarta. Atas dasar inilah mereka akhirnya melakukan pemberontakan namun gagal dan menewaskan pemimpinnya.

Meskipun demikian, ideologi yang mereka bawa tetap ada dan tidak pernah mati. DI/TII merupakan kelompok yang memiliki basis massa yang lumayan besar, tetapi hanya mengandalkan figur pemimpin yang kharismatik saja. Alhasil ketika pemimpinnya tertangkap, kelompok ini kemudian juga ikut gagal. Pada masa itu Indonesia bisa dikatakan sebagai negara baru, yakni sebuah negara yang sedang dalam kondisi mencari atau membangun jati dirinya. Maka dari itu, sebagai negara baru tentu tatanan politik dan pemerintahannya belum stabil. Hal ini ditandai dengan sistem pemerintahan dan konstitusi yang terus berubah.

Faktor Bacaan

Seringkali bacaan yang kita baca membuat kita ikut hanyut dalam alur cerita yang disajikan. Bacaan ini juga menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan seseorang untuk melakukan aksi kejahatan, termasuk melakukan aksi terorisme. Orang-orang yang terpapar paham radikalisme dan terlibat dalam jaringan terorisme itu tidak sedikit disebabkan oleh faktor bacaan. Bacaan yang kita baca, entah itu sumbernya dari buk-buku atau pun artikel yang sumbernya dari internet maupun media sosial seringkali mampu menggerakkan hati maupun diri kita untuk melakukan hal-hal seperti yang ada dalam bacaan tersebut.

Pada awal hanya sekedar membaca saja, tetapi kemudian bacaan-bacaan tersebut mampu membuat tertarik hingga terinspirasi dan pada akhirnya timbul rasa simpati sehingga ada keinginan untuk bergabung dan ikut melakukan tindakan kejahatan terorisme itu sendiri. Hal ini tentu menjadi perhatian kita semua bahwa kita harus memperhatikan setiap bacaan yang kita baca agar tidak mudah terpapar oleh paham-paham yang melenceng atau paham radikal.

Faktor Tontonan

Sama halnya dengan bacaan, tontonan pun bisa saja menjadi faktor yang menyebabkan seseorang melakukan aksi kejahatan terorisme. Tontonan yang isinya aksi-aksi kejahatan dalam skala kecil seperti tindakan pemerkosaan, penjam-bretan dan lain sebagainya dapat dikatakan juga memiliki resiko meskipun skalanya ringan. Namun, hal tersebut patut menjadi perhatian dan bukan tidak mungkin akan mengarahkan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan.

Karena hal ini secara tidak sadar mampu memancing emosional dan simpati seseorang akibat tontonan yang mereka saksikan. Terlebih lagi jika mereka menonton video-video dakwah Islam yang isinya bersifat radikal. Video-video yang berisi dakwah radikal ini



nantinya akan menimbulkan gejolak dalam diri bagi mereka yang menontonnya. Sebut saja video tentang kekerasan dalam skala besar seperti aksi pembunuhan hingga video yang berisikan cara melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan terorisme. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang sehingga bersedia untuk ikut dan terlibat dalam jaringan terorisme.

Faktor Tekanan Kelompok

Keluhan atas berbagai persoalan yang terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sosial sejatinya akan memunculkan anggapan bahwa tidak adanya legitimasi pada pemerintah sehingga sistem pemerintahan sebaiknya diubah. Anggapan seperti ini nantinya akan semakin kuat ketika seseorang mulai bergabung kedalam suatu kelompok. Hal tersebut didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi yang membuat seseorang menjadi lebih mudah untuk bergabung kedalam kelompok. Ketika seseorang telah bergabung kedalam kelompok tertentu, maka terjadilah penggabungan identitas antara keduanya yakni identitas pribadi dengan identitas kelompok tersebut. Sehingga Ia akan dikonfrontasi untuk mengikuti norma atau nilai-nilai yang ada dalam kelompok. Hal ini juga dilakukan sebagai suatu upaya untuk mendapatkan pengakuan yang kemudian menganggap bahwa kelompok adalah tempat dimana Ia dilindungi dan memberikan keamanan bagi dirinya. Akibat dari konfrontasi ini seseorang menjadi sangat tertutup dengan menarik diri dari pergaulan sosial.

KESIMPULAN

Keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang baru, hal ini dilihat dari sejarah yang ada. Namun, keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia mulai merebak setelah ISIS mendeklarasikan diri secara global pada tahun 2014. Awalnya, keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme hanya dijadikan sebagai pendukung dan juga karena adanya hubungan pernikahan. Setelah kemunculan ISIS, perempuan-perempuan yang kemudian terlibat dalam aksi terorisme mayoritas dari jaringan ISIS itu sendiri. Hal tersebut merupakan pola, modus atau strategi baru yang dijalankan serta dimanfaatkan oleh ISIS dalam merekrut perempuan karena mereka menganggap bahwa perempuan itu memiliki banyak kelebihan.

Perempuan saat ini berpartisipasi dalam jaringan teroris tidak hanya sebagai pendukung tidak langsung tetapi juga sebagai pendukung langsung yaitu, sebagai pelaku tindakan teroris yang sebenarnya. Bom bunuh diri adalah contoh aksi teror yang dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau pasangan suami istri bahkan dengan mengikutsertakan ayah, ibu, dan anak-anak dari satu keluarga. Mereka dianggap sebagai pelaku atau aktor dalam suatu tindakan terorisme dan korban, khususnya propaganda atau indoktrinasi jaringan terorisme.

Keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme dikarenakan banyaknya sebab, faktor, dan motivasi, baik internal maupun eksternal seperti persoalan pribadi, ideologi, agama, ekonomi, politik, tekanan kelompok, identitas sebagai seorang Muslim, simbol perlawanan perempuan, Ibu sebagai pendidik anak, pencarian identitas, dendam dan trauma anggota keluarga kepada aparat, hubungan pernikahan serta iming-iming surga. Tidak hanya itu, perempuan dalam keterlibatannya juga mengalami pergeseran peran dimana yang awalnya hanya berperan sebagai pemain dibelakang layar, namun kini peran mereka menjadi cukup strategi yakni sebagai pendukung secara tidak langsung, pendukung secara langsung, pelaku atau aktor, hingga menjadi pemimpin kelompok dalam aksi terorisme yang terjadi. Hal ini sejalan dengan perkembangan terorisme dengan pola-pola tertentu, seperti rantai dasar, rantai pertama, rantai kedua, rantai ketiga, rantai keempat, dan rantai kelima atau rantai tertinggi.



REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Astuti, Indriyani. (2020). Keterlibatan Perempuan dalam Terorisme Meningkat. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/321674/keterlibatan-perempuan-dalam-terorisme-meningkat> (diakses tanggal 26 Desember 2022)
- Dzulfaroh, A.M. (2021). Menilik Keterlibatan Perempuan dalam Pusaran Terorisme <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/03/203100165/menilik-keterlibatan-perempuan-dalam-pusaran-terorisme?> (diakses tanggal 26 Desember 2022)
- Hardoko, E. 2016. Inilah 10 Serangan Teror Paling Fatal pada Abad Ke-21. <https://internasional.kompas.com/read/2016/09/11/10000041/inilah.10.serangan.teror.paling.fatal.pada.abad.ke-21?> (diakses tanggal 26 Desember 2022)
- Jenkins, J.P. 2022. Types Of Terrorism. <https://www.britannica.com/topic/terrorism/Types-of-terrorism> (diakses tanggal 26 Desember 2022)
- Liputan6.com. (2021). BNPT Beberkan Aktivitas Terkini 6 Kelompok Jaringan Terorisme yang Masih Aktif. <https://m.liputan6.com/news/read/4841075/bnpt-beberkan-aktivitas-terkini-6-kelompok-jaringan-terorisme-yang-masih-bergerak?> (diakses tanggal 26 Desember 2022)
- Mamik, D. (2015). Metodologi Kualitatif. *Sidoarjo: Zifatama Jawara*.
- Purwawidada, F. (2014). Jaringan Teroris Solo Dan Implikasinya Terhadap Keamanan Wilayah Serta Strategi Penanggulangannya (Studi Di Wilayah Solo, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 20(1). 1-22.
- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31-46.
- Sukarno, H. 2015. Apa Itu ISIS?. <https://www.kompasiana.com/handokosoekarno/5666e8a7707e61fb09109174/apa-itu-isis> (diakses tanggal 26 Desember 2022).
- Ulfa, M., & Sugara, R. (2022). Tindakan Sosial Keterlibatan Perempuan dalam Jaringan dan Aksi Terorisme di Indonesia. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. 8(1). 278-294.
- Wening, A. K., & Wahyudi, S. T. (2021). Analisis Kriminologi Keterlibatan Perempuan Dan Anak Dalam Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(2).
- Widyaningsih, R., & Kuntarto, K. (2020). Determinan Keterlibatan Perempuan Dalam Gerakan Radikalisme. *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*. 2(1). 40-56.
- Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan. *Jakarta: Prenada Media Group*.